

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan modern, dengan kebudayaan masif dan pemenuhan berbagai mobilitas kehidupan secara teknologis-mekanis, satu sisi sangat berdampak positif, pada sisi lain tidak dapat dihindari dampak negatifnya, yang kemudian melahirkan krisis multidimensional di masyarakat. Ironi, karena tidak hanya terjadi pada lapisan bawah, tetapi juga meracuni atmosfer birokrasi negara mulai dari level paling atas sampai paling bawah. Dari kalangan tua, muda, bahkan bahkan anak-anak telah dilanda. Tidak hanya krisis sosial saja, tetapi sudah tidak terhitung yang merambah kepada tindak kriminalitas.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang eternal dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah

kepada pengisian kognitif peserta didik, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.<sup>1</sup> Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak langsung akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagaman (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

---

<sup>1</sup> A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002) hlm. 8-14

Oleh sebab itu kepala sekolah sebagai pimpinan lembaga harus mampu menciptakan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah mengembangkan iman dan taqwa sebagai wujud tujuan pendidikan sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V pasal 12 ayat 1 poin a "Peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang diamutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama."<sup>2</sup> Dari landasan undang-undang tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di semua jenjang dan jalur pendidikan. Dengan demikian tujuan pendidikan nasional secara umum akan tercapai.

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture tersebut dalam lingkungan sekolah.

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003) hlm. 5

Peran kepemimpinan dalam mengembangkan nilai-nilai agama sebagai budaya agama sangat penting. Karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemimpin yang mengerti komitmen serta berwawasan luas, memahami jiwa islami, maka akan berjalan dengan tertib dan dinamis sesuai dengan zaman. Selain itu kepala sekolah hendaknya juga mengerti kedudukan sekolah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga masyarakat yang menunjang pendidikan mengenai perubahan sosial, politik, masyarakat yang semuanya itu harus dibarengi dengan imtaq dan teknologi informatika. Itulah tuntutan yang harus dipenuhi demi mewujudkan moral, perilaku, dan kepribadian anak bangsa kita. Pemimpin sekolah juga harus mampu membantu guru dalam mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekaligus mencari jalan pemecahan yang dihadapi.

Pelaksanaan budaya religius di sekolah pada umumnya kurang mendapat perhatian dari kepala sekolah. Hal ini terlihat dari berkembangnya budaya sekolah yang beraneka ragam. Contoh nyata apabila siswa bertemu guru tidak mengucap salam dan berjabat tangan. Ini menunjukkan guru di sekolah hanya menjalankan kewajiban mengajar saja bukan mendidik. Dalam diri sekolah tidak ditanamkan ciri kekhasan budaya religius yang membedakan dengan sekolah lain.

Di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara pengembangan budaya religious telah dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. dalam hal ini kepala sekolah dalam kepemimpinannya selalu berusaha mengaitkan pelajaran Pendidikan

Agama Islam melalui pengembangan budaya agama di sekolah dan sedapat mungkin bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara dalam pengembangan budaya religious ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan secara kontinu, yaitu:

1. Membudayakan Senyum, Salim dan Sapa (3S)
2. Kegiatan Sholat Dhuha berjamaah setiap pagi di awal masuk
3. Kegiatan Sholat Dhuhur berjamaah
4. Kegiatan Tartil Qur'an
5. Kegiatan menghafal juz "amma dan Juz 1 setiap selesai sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur
6. Berbusana muslim dengan rapi
7. Budaya bersih lingkungan
8. Budaya Shodaqoh setiap hari Jum'at
9. Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran
10. Kegiatan ekstrakurikuler MTQ
11. Kegiatan peringatan hari besar agama

Melihat kenyataan di atas maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membina budaya Religius Pada Sekolah Unggul (Studi Multi Kasus di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan permasalahan yang sudah peneliti kemukakan, maka peneliti bisa memfokuskan penelitian ini pada: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina Budaya Religius Pada Sekolah Unggul (Studi Multi Kasus di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara). Fokus tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan kepala sekolah dalam membina budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara
2. Strategi Kepala Sekolah dalam membina budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara
3. Implikasi dibinanya budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari konteks penelitian yang sudah peneliti paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendekatan kepala sekolah dalam membina budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.
2. Menganalisis strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.
3. Menganalisis implikasi dibinanya budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang positif dan manfaat yang mendalam tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius. Idealnya manfaat penelitian ini secara praktis dan teoritis berarti bagi beberapa kepentingan, antara lain:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan panduan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, terlebih dalam upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan Budaya Religius di Sekolah.

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan informasi kepada Sekolah atau Lembaga tentang pentingnya peran Kepala Sekolah terutama dalam pengembangan Budaya agama di komunitas Sekolah.

b. Bagi MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara dapat mempertahankan dan selalu berusaha meningkatkan Budaya Religius yang sudah ada ke arah yang lebih baik dan diaplikasikan dimanapun dan kapanpun, bukan hanya di lingkungan sekolah saja. Sebagai perubahan tingkah laku yang konstruktif, juga sebagai bahan masukan (input) bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam pengembangan budaya religius di sekolah.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian.<sup>3</sup> Definisi istilah sangatlah berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (directs), membimbing (guides), mempengaruhi (influences), atau mengontrol (controls), pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain.

Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan

---

<sup>3</sup> Wahidmurni, *Menulis Proposal dan Penelitian Lapangan, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Malang: PPs UIN Malang, 2008), hlm. 7

proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>4</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah adalah seseorang yang ditugaskan secara formal untuk memimpin sekolah dengan memiliki kemampuan dalam membimbing, mengarahkan, mengayomi dan dapat menjadi teladan, menginspirasi visi bersama, menantang proses, memberadayakan seluruh tindakan serta membangkitkan semangat bagi seluruh guru, pegawai dan tenaga kependidikan, siswa serta seluruh stakeholder sekolah untuk dapat secara sadar dan bertanggung jawab dalam melaksanakan seluruh aktifitas baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dalam kerangka untuk mencapai tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan secara nasional yang telah dirumuskan dan disepakati sebelumnya.

## **2. Pengembangan Budaya Religius (Religius Culture)**

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Budaya religius tidak hanya berbentuk simbolik semata tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai.

Pengembangan budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup

---

<sup>4</sup> Wahjosumido, Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 82

yang bernapaskan dan dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran Islam yang bisa diwujudkan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengembangannya dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: 1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai di masa mendatang di sekolah. 2) Penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam rangka mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. 3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi.

Dari definisi tersebut diatas dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian ini terbatas pada Kepemimpinan Kepala Sekolah yang meliputi pendekatan dan strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius serta implikasi dikembangkannya budaya religius MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utara.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini membahas tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membina budaya Religius (Studi Multi Kasus di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu Sungai Utra). Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya, apakah melanjutkan, menolak, ataukah mengambil aspek bagian lain dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang

dipaparkan mempunyai kesamaan tematik yaitu mengenai pengembangan budaya religius di sekolah.

Penelitian Pertama, dari Siti Muawanatul Hasanah (2009) yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Shandy Putra Malang*. Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di sekolah kejuruan. Secara terfokus penelitian ini menggali tentang upaya-upaya kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama tersebut di komunitas sekolah SMK Shandi Putra Malang. Hasil temuannya menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh dalam pengembangan budaya agama di komunitas sekolah, dan berhasilnya pengembangan budaya agama tersebut tidak lepas dari Peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan di lembaga tersebut.<sup>5</sup>

Penelitian kedua, oleh Uswatun Hasanah (2010) yang berjudul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMPN I Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB*. Fokus penelitian ini menggali tentang nilai-nilai agama yang dikembangkan di SMPN I Praya Barat NTB, upaya dan peran kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai agama serta respon warga sekolah terhadap upaya pengembangan nilai-nilai agama. Hasil temuannya menyatakan bahwa peran kepala sekolah sangat penting

---

<sup>5</sup> Siti Muawanatul Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus SMK Sandhy Putra Malang* (Tesis UIN Malang, 2009)

dalam upaya pengembangan nilai-nilai agama di SMPN I Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB.<sup>6</sup>

Penelitian ketiga dilakukan oleh Machfudz Effendi, dengan judul Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Sholat berjamaah di SMA Negeri 2 Batu. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan budaya agama di sekolah melalui pembiasaan Sholat berjamaah. Hasil penelitian ini bahwa dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya agama telah dilakukan dengan baik berdasarkan tugas dan fungsinya. Hasil tindakan bersiklus pembiasaan nilai-nilai sholat berjamaah meliputi nilai ubudiyah, nilai akhlakul karimah serta nilai-nilai kedisiplinan.<sup>7</sup>

Penelitian keempat oleh Heru Syafruddin (2012) dengan judul Pengembangan Budaya Agama Islam sebagai Upaya peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan budaya agama sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini bahwa Pendidikan Agama Islam dapat mwnjadi faktir keunggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.<sup>8</sup>

Secara sistematis persamaan dan perbedaan kajian penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>6</sup> Uswatun Hasanah, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di SMPN 1 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah NTB*, (Tesis UIN Malang 2010)

<sup>7</sup> Machfudz Effendi, *Pengembangan Buadaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjama'ah di SMA Negeri 2 Batu*, (Tesis UIN Malang 2010)

<sup>8</sup> Heru Syafruddin, *Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Kepuytran 2 Yogyakarta*, (Tesis UIN Malang 2012)

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Siti Muawanatul (2009) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah, Studi Kasus di SMK Shandy Putra Malang	Kepemimpinan	Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah
2	Uswatun Hasanah (2010) Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama (Studi Kasus di SMPN 1 Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah)	Kepemimpinan	Nilai-Nilai Agama
3	Machfudz Effendi (2012) Pengembangan Budaya Agama di Sekolah Melalui Model Pembiasaan Nilai Shalat Berjamaah di SMA Negeri 2 Batu	Dukungan Warga Sekolah Terhadap Pengembangan Budaya Agama di Sekolah	Menitikberatkan pada Penanaman Nilai Shalat Berjamaah dalam Pengembangan Budaya Agama di Komunitas Sekolah

Berdasarkan beberapa temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek dan masalah yang diteliti yang lebih mengedepankan pada pendekatan dan strategi kepala sekolah serta implikasi dikembangkannya budaya religius di MIN 9 Hulu Sungai Utara dan MIN 15 Hulu

Sungai Utara. Adapun posisi penelitian ini adalah sebagai pelengkap dan tindak lanjut dari penelitian-penelitian sebelumnya.